

## **BAB IV**

### **KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

#### **4.1. Konsep Tata Ruang Dalam**

##### **4.1.1. Kebutuhan Ruang**

Ruang-ruang yang dibutuhkan untuk Taman Budaya yang mewadahi kegiatan seni dan budaya seperti pesta rakyat, pementasan seni, pameran, pelatihan dan pendidikan serta komersial, yaitu :

- a. Gedung pertunjukan terbuka dan tertutup.
- b. Gedung pameran
- c. Kios pada area pasar seni.
- d. Bangunan pengelola.
- e. Rumah makan.
- f. Gedung pelatihan seni.

##### **4.1.2. Konsep Karakter Ruang**

###### **4.1.2.1. Panggung Pertunjukan Tertutup**

panggung pertunjukan tertutup berkapasitas 360 orang dengan bentuk panggung proscenium. Penataan tata ruang yang bersifat alami ditekankan pada ruang penunjangnya seperti hall, ruang tunggu atau dapat dikatakan pada ruang penerimaan gedung, yaitu memasukan elemen air pada ruang-ruang penunjangnya (kolam) dan ruang-ruang itu berorientasi pada area rawa.

###### **4.1.2.2. Panggung Pertunjukan Terbuka**

Panggung pertunjukan terbuka ini dapat menampung 500 orang. Bentuk panggung terbuka dan memanfaatkan elemen air sebagai background panggung. Perletakkan panggung terbuka ini berorientasi pada plaza sebab panggung terbuka ini

digunakan untuk kegiatan pertunjukan yang memiliki interaktif antara pemain dan penonton.

#### **4.1.2.3. Gedung Pameran**

Ruang-ruang pameran ini tertata secara horisontal yang terdiri dari beberapa massa yang dihubungkan oleh jalur-jalur sirkulasi yang bersuasana ruang luar. Tiap-tiap ruang memiliki perbedaan suasana yang merupakan suasana urutan dalam mencapai area air atau rawa.

Penataan ruang tiap massanya mempertimbangkan benda pamernya seperti benda pameran 3 dimensi yang menuntut pandangan dari semua arah yang menyebabkan ruang harus dapat mengarahkan pergerakan mengelilingi benda pamernya. Bukaan-bukaan pada sisi-sisinya merupakan hubungan antara ruang luar dan ruang dalam dalam pencapaian suasana ruang yang mengambil obyek alam.

#### **4.1.2.4. Area Plaza**

Area plaza ini disediakan untuk mewartahi kegiatan pesta rakyat dan pesta kebudayaan lainnya. Plaza juga sebagai pusat orientasi jalur sirkulasi dan bangunan yang ada.

Penataan area plaza menyediakan lahan-lahan yang dapat ditempati oleh para pedagang atau stand-stand dan aksi-aksi pertunjukan yang bersifat sementara pada saat acara pesta rakyat berlangsung.

#### **4.1.2.5. Area Pasar Seni**

Area pasar seni ini terdiri atas kios-kios yang ditata secara curvelinier mengikuti alur tepian rawa sebagai upaya penyatuan karakter suasana dan untuk mengarahkan para pengunjung ke area plaza atau kearah berikutnya agar semua kios dapat tercapai sehingga tiap kios memiliki kesempatan yang sama untuk dikunjungi

Perletakan area ini berdekatan dengan area plaza untuk dapat saling berhubungan pada saat acara pesta rakyat di area plaza berlangsung.

#### **4.1.2.6. Area Makan dan Minum**

Rumah makan dan minum ini terdiri atas tiga massa dan dalam satu masa mewadahi dua buah kios. Rumah makan ini memanfaatkan elemen alam hijau dan air rawa yang tenang sebagai penciptaan suasana yang rekreatif dan alamiah dengan memasukan sebagian area makan dan minum ke perairan area rawa dan sebagian lagi dilingkupi oleh tata hijau.

Ruang pengelola diletakkan dibawah dan sedikit masuk kedalam tanah untuk menghindari ketinggian yang dapat mengganggu pandangan dan kesatuan dengan rawa.

#### **4.2. Pemanfaatan Elemen Air.**

Elemen air pada rawa ni berkarakter tenang sehingga penataan bangunan lebih dapat mengekspresikan kondisi air pada ruang atau bangunan yang memanfaatkan area rawa secara aktif, misalnya fasilitasmakan minum, panggung pertunjukkan terbuka..

#### **4.3. Penataan Tata Hijau**

Penataan tata hijau secara umum pada kawasan berpola Random Spacing of Trees. Tetapi ada penataan tata hijau yang khusus yaitu menata tata hijau dengan secara khusus antara lain pada area zona aktif, pada sisi jalan dalam penciptaan karakter jalan dan pada area bangunan.

##### **4.3.1. Tata Hijau di Zona Aktif**

Penataan tata hijau di zona aktif ini mempertimbangkan zona-zona lainnya jangan sampai menghalangi pandangan terhadap area rawa. Penataan yang dilakukan dengan menata pepohonan secara renggang atau dengan ketinggian yang tidak menghalangi batas pandangan.

#### **4.3.2. Tata Hijau Pada Tepi Rawa**

Penataan tata hijau di tepian rawa dengan menata tanaman mangrove untuk memberikan kesan alamiah sebuah rawa dan juga untuk menutupi pemandangan yang buruk

#### **4.4. Penataan Jalur Sirkulasi**

Penataan sirkulasi ditata secara tidak langsung menuju ke area fasilitas-fasilitas tetapi pengunjung dibawa ke area rawa terlebih dahulu sebagai sebuah obyek yang menarik dan dari area rawa kemudian dapat menjangkau area fasilitas lainnya

Sistem sirkulasi yang dipakai yaitu sistem linier untuk jalur yang membutuhkan efisiensi misalnya jalur untuk pengelola dan jalur untuk mencapai ke pelayanan, dan sistem curvelinier untuk jalur penunjang

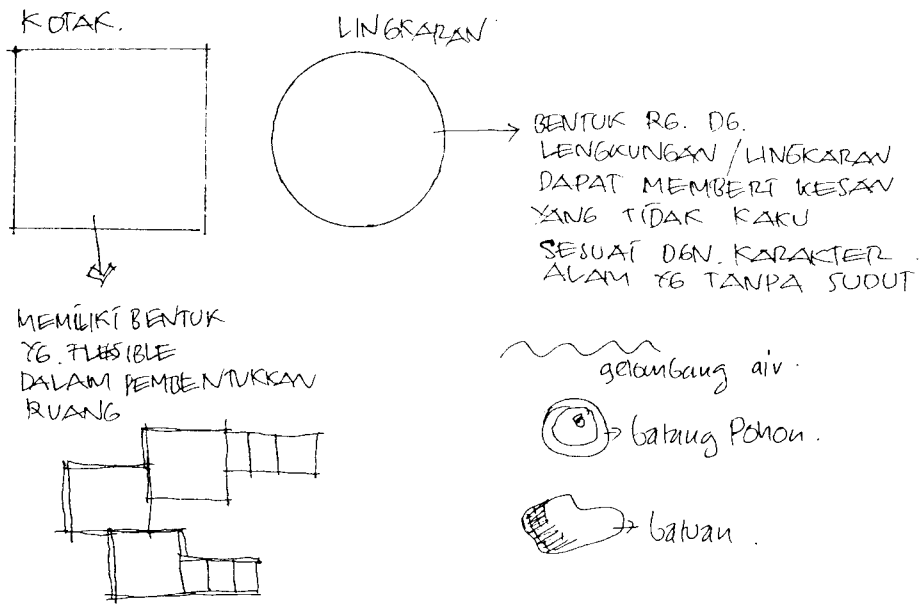
#### **4.5. Detail-Detail Arsitektur**

Penataan detail-detail arsitektu dengan menata bentuk dan bahan yang digunakan secara alamiah misalnya menggunakan unsur alam seperti batuan, rerumputan dan kayu.

Detail-detail arsitektur meliputi detail lanskap seperti area duduk, bentuk ornamen letak lampu, tempat sampah, dan detail-detail arsitektur yang bersifat struktur seperti tangga dari batu-batuan atau kayu, jembatan dan perkerasan pada permukaan tanah atau jalan.

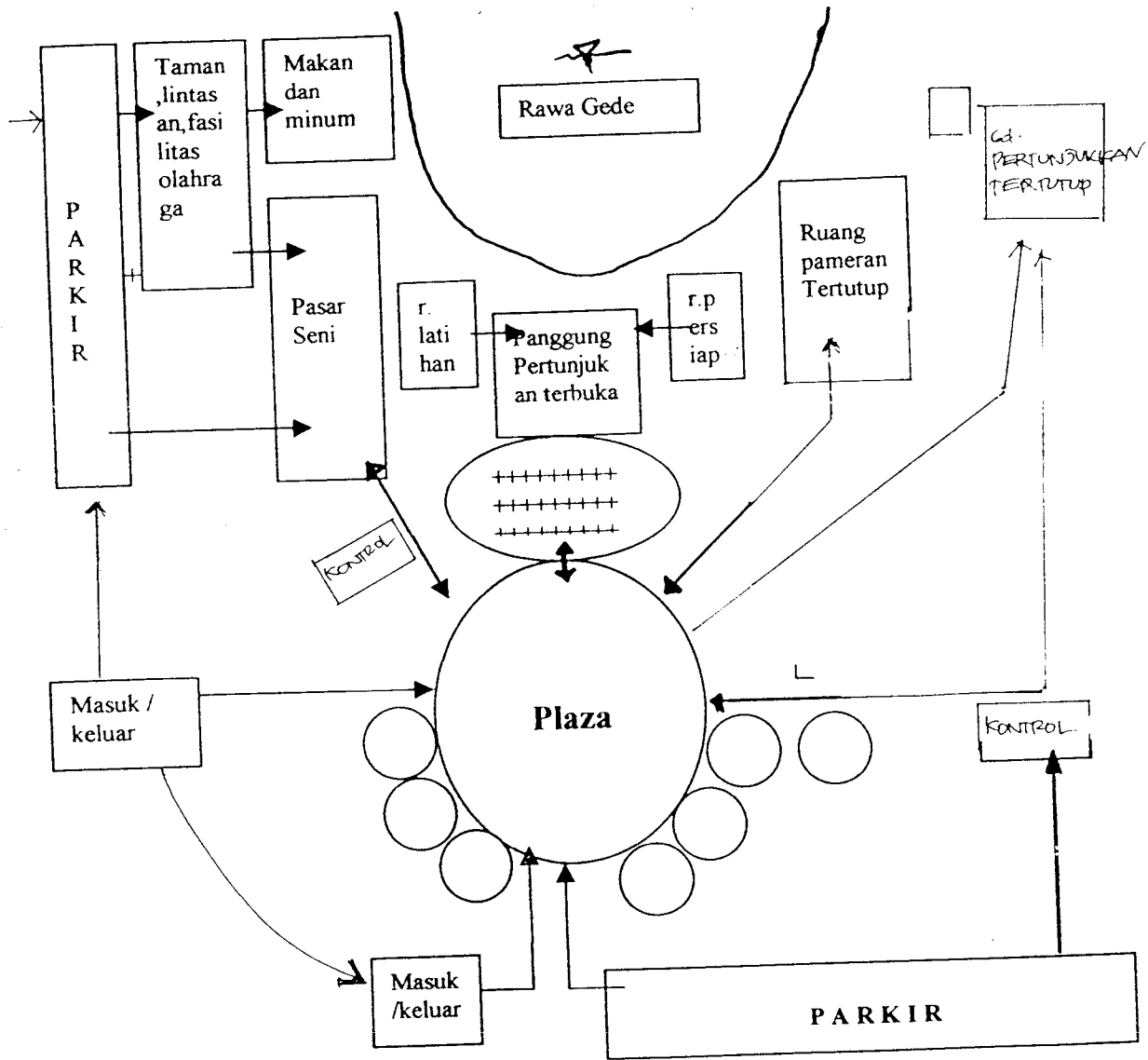
#### **4.6. Konsep Bentuk Bangunan**

Konsep bentuk bangunan didasari oleh bentuk geometri kotak dan lingkaran. Bentuk kotak merupakan bentuk yang fleksibel untuk ditata dan dikombinasikan dengan bentuk lain untuk membentuk suatu ruangan. Bentuk lingkaran merupakan penyesuaian dengan karakter elemen alam yang tidak memiliki sudut misalnya karakter tepian rawa, karakter batang tumbuhan, karakter batuan, karakter air yang bergelombang dan lainnya.

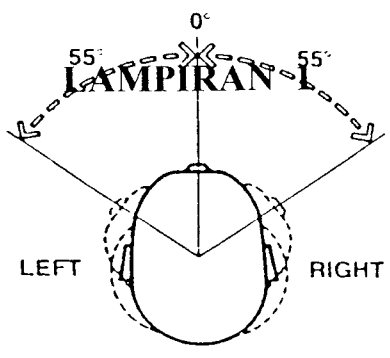


Gb.4.1. Bentuk Geometri Dasar Bangunan

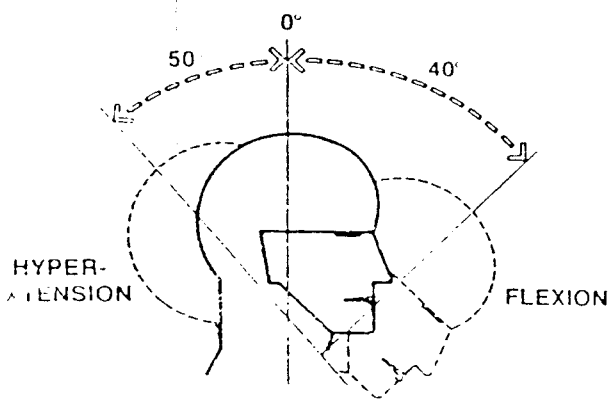
#### 4.7. Konsep Tata Letak / Hubungan Fungsional Bangunan



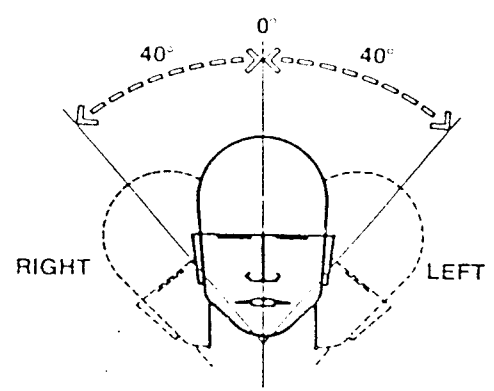
NECK



ROTATION



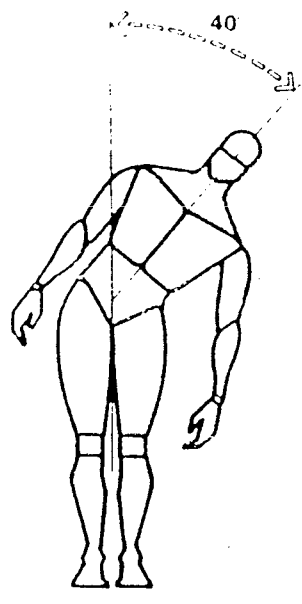
HYPEREXTENSION AND FLEXION



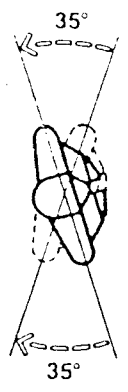
LATERAL BENDING

JOINTMOTION

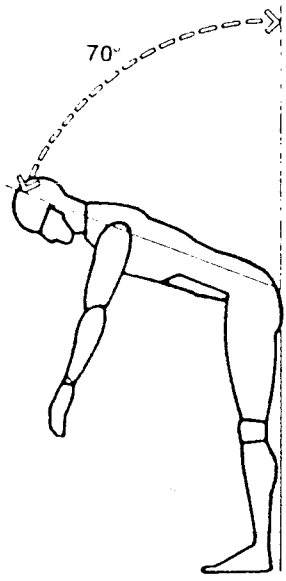
SPINE



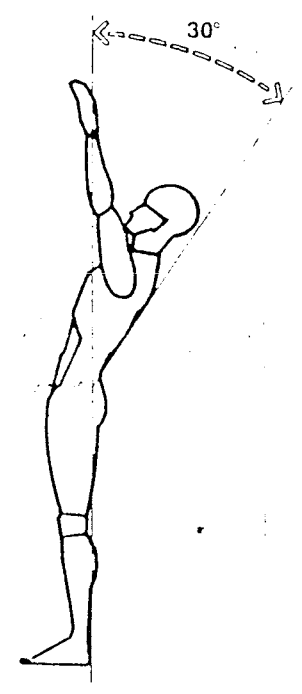
LATERAL BENDING



ROTATION

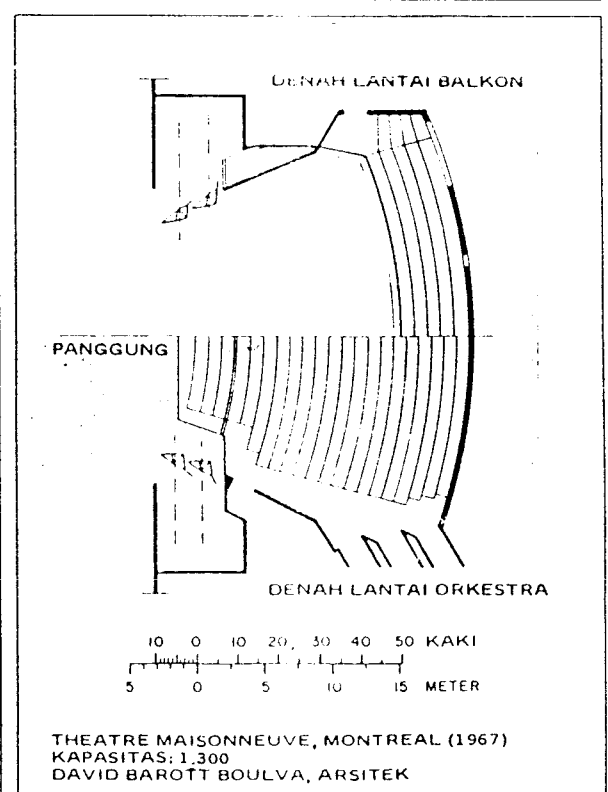
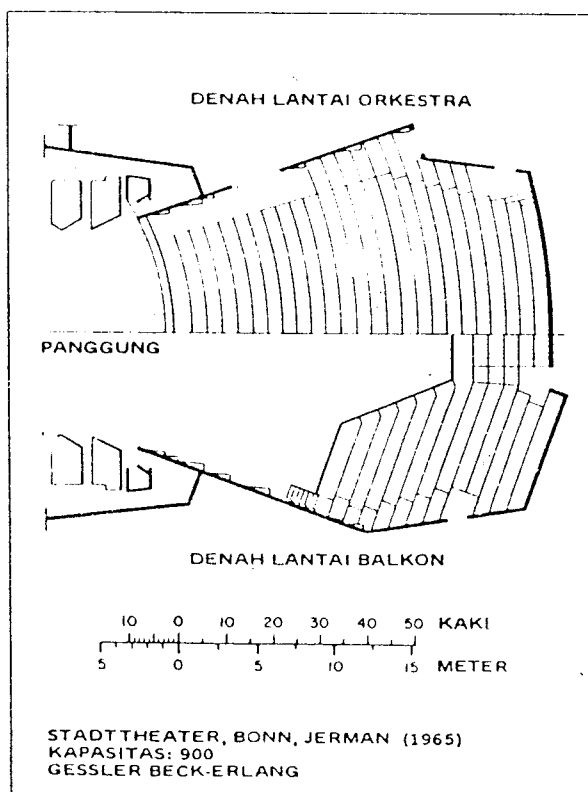
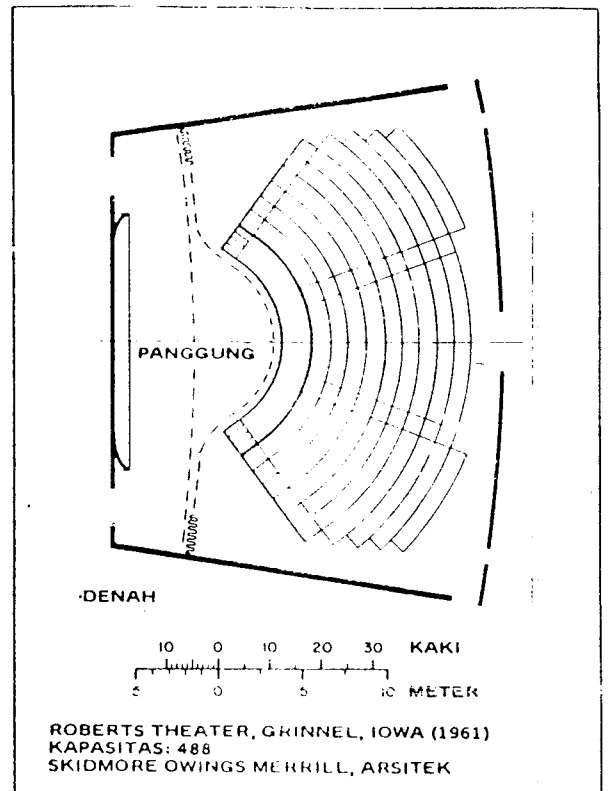
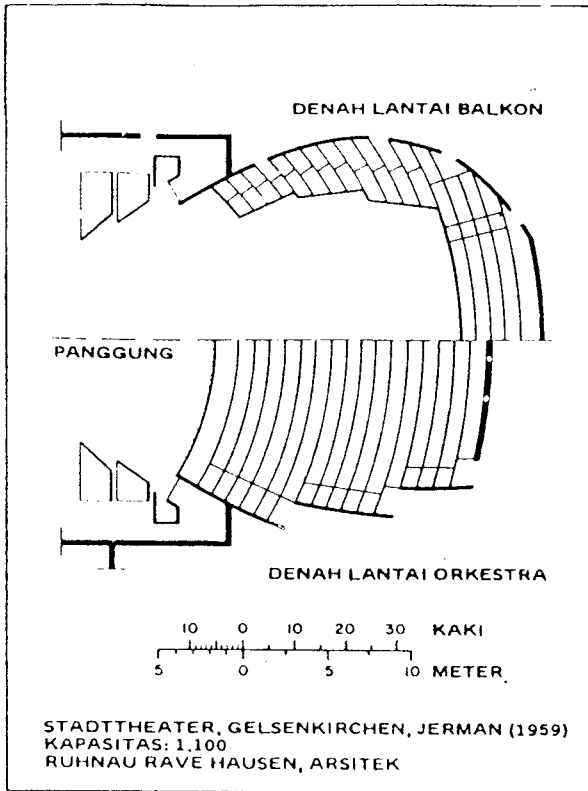


FLEXION



HYPEREXTENSION

JOINTMOTION



Gambar 7.3 Empat contoh teater dengan panggung prosenium.

akustik yang kurang disukai pada kondisi ini, hal ini juga menyebabkan bertambahnya tuntutan pada teknik berperan dari pementas dan membutuhkan pengalaman yang banyak dan kemampuan yang profesional, baik dari pementas maupun sutradaranya. Kesulitan lain muncul karena kebutuhan akan sistem peralatan lampu panggung yang rumit, jalan ke luar-masuk dan

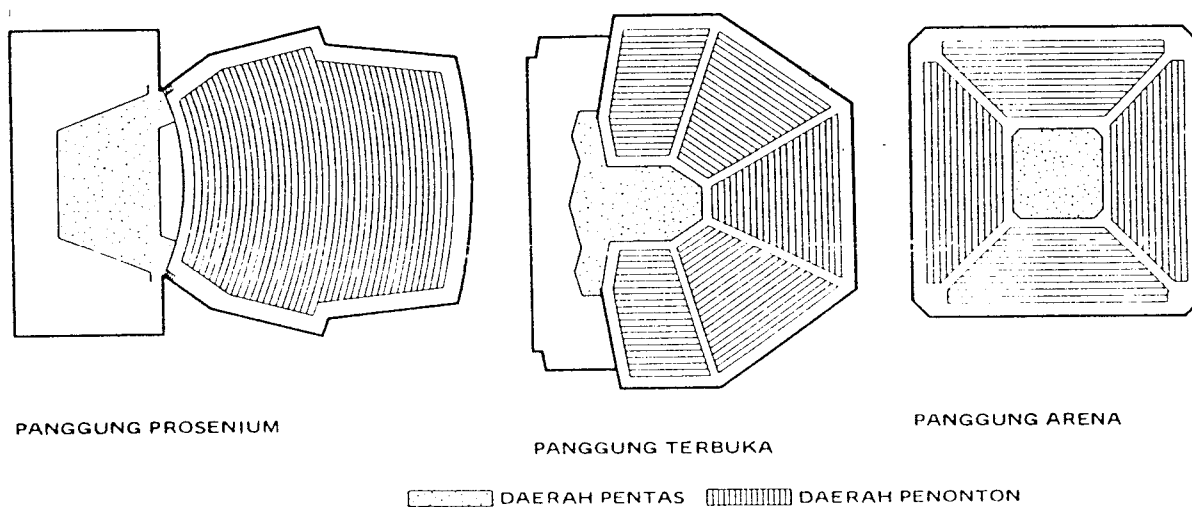


TEATER

empat bentuk panggung dasar berikut ini atau kombinasi (Gambar 7.2):

1. Panggung proscenium.
2. Panggung terbuka.
3. Panggung arena.
4. Panggung yang dapat disesuaikan. ✓

Dalam teater dengan *panggung proscenium* (juga disebut panggung kerangka gambar atau panggung tertutup) daerah pentas berada di salah satu ujung auditorium, dengan penonton yang mengamati lewat kerangka/bingkai bukaan proscenium. Bentuk panggung ini dikembangkan dari daerah pentas teater terbuka jaman Yunani dan Romawi kuno dan dirangsang oleh ketenaran opera, dengan permintaan yang terus bertambah untuk pengaturan panggung yang warna-warni. Ini memisahkan pementas dari penonton dan menyebabkan beberapa masalah akustik.



Gambar 7.2 Bentuk-bentuk dasar panggung yang digunakan dalam rancangan teater.

1. Karena penonton melihat daerah pentas dari satu sisi saja, maka sukarlah untuk menempatkan banyak penonton dekat dengan bukaan proscenium. Karena itu jarak antara aktor dan tempat duduk yang paling belakang seringkali sangat jauh; kepuasan akan kekerasan suara di tempat duduk yang jauh sukar diperoleh tanpa penguatan pembicaraan.

2. Lampu-lampu penerangan, jalan masuk yang banyak ke daerah pentas dan pengaturan panggung membuat sukar atau hampir tak mungkin untuk memperoleh ruang sekitar daerah pentas untuk menempatkan pemantul bunyi dalam jumlah yang besar dan cukup, yang penting bagi kekerasan yang cukup.

3. Sayap yang sangat diperlukan untuk melengkapi panggung yang besar dan peralatan penerangan yang penting untuk pengaturan produksi proscenium yang besar dan menarik, memboroskan terlampau banyak energi bunyi yang diciptakan di daerah pentas.

4. Dalam usaha menempatkan penonton yang banyak dan tidak terlalu jauh dari panggung, satu atau beberapa balkon dapat direncanakan. Ini membutuhkan ruang vertikal yang cukup banyak. Untuk alasan ini, lantai penonton yang paling bawah (ketinggian orkestra atau ruang bawah di gedung konser) biasanya tidak cukup dimiringkan, dan mengakibatkan kondisi visual dan akustik yang tidak baik di sana. Ketinggian yang besar ini menyebabkan RT yang panjang yang tak disukai. Balkon-balkon yang terlampau dalam juga menciptakan bayangan akustik.

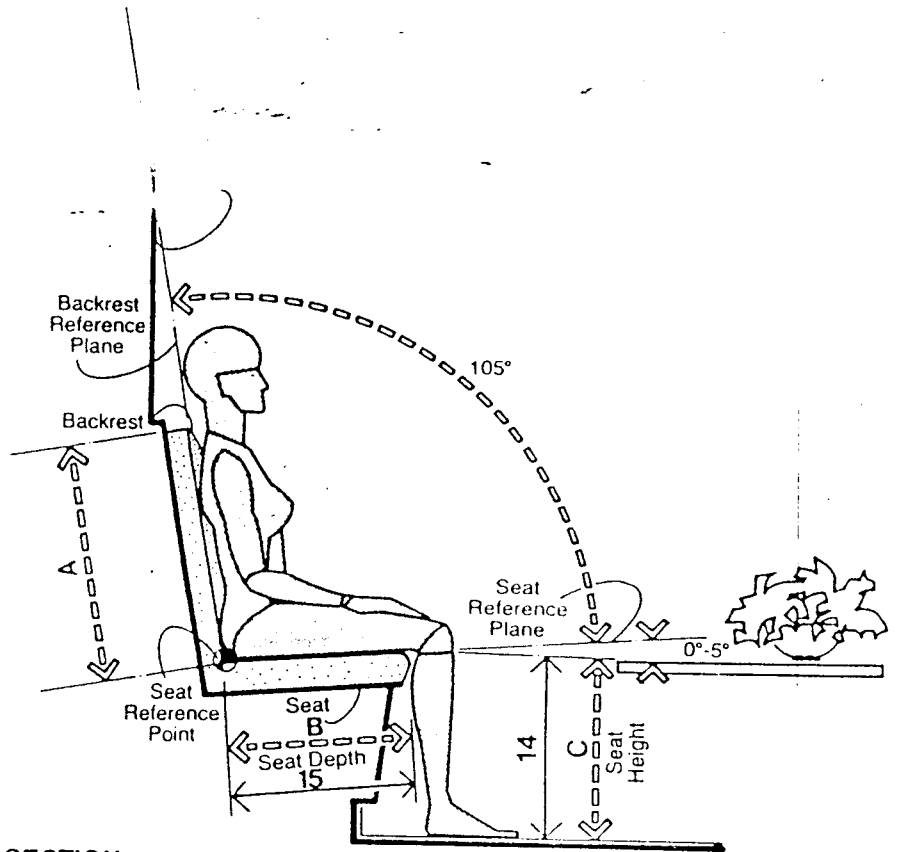
Dalam *panggung akhir/ujung* (end stage), suatu pilihan lain di samping panggung proscenium, daerah pentas sama lebarnya dengan bagian depan daerah penonton. Di sini pemisahan yang diutamakan antara penonton dan pemain oleh lubang proscenium kurang tampak.

Gambar 7.3 menunjukkan contoh-contoh teater dengan panggung proscenium, dan Tabel 7.1 memuat beberapa teater dengan panggung proscenium atau panggung akhir. Gambar 7.4 dan 7.5 menunjukkan interior dua buah teater dengan panggung proscenium.

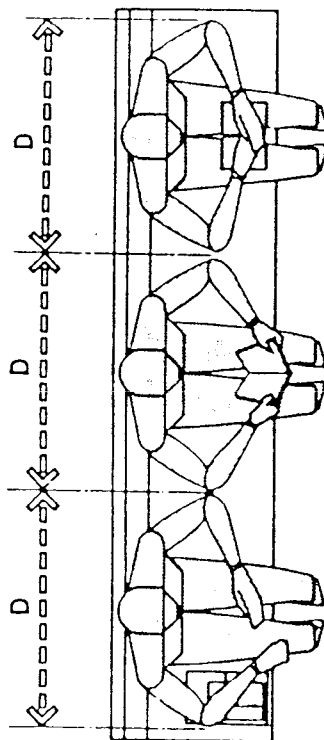
# 1 SEATING

The drawings **EMPIRAN 4** show the basic dimensions for the design of banquette seating. The lack of armrests makes it difficult to define seat boundaries. The user, therefore, tends to establish his own territory by assuming a desired sitting posture and placing personal articles next to him, such as a briefcase, purse, or package. Since the nature of this type of seating can permit some form of body contact, hidden dimensions and personal space also play an important part in how close the users sharing the banquette will sit.

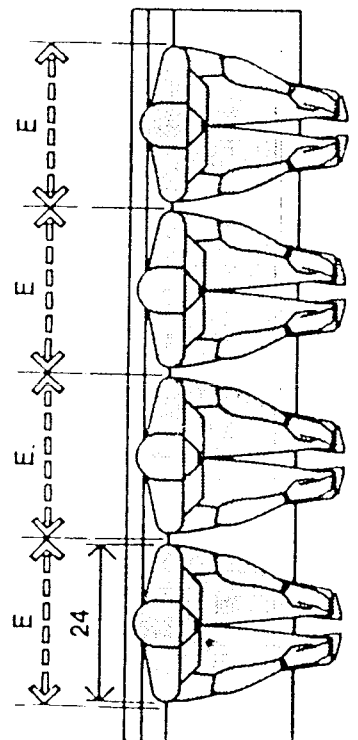
Because of the many hidden psychological factors involved, the actual efficiency of this seating type in terms of capacity is questionable. The diagrams indicate two possible seating situations, each dictated by the anthropometrics involved. One arrangement is based on the premise that the user's elbows will be extended, possibly in conjunction with some activity, such as reading, or simply as an attempt to stake out additional territory, as would be the case in the strategic positioning of some personal article on the seat. In this situation it would be reasonable to assume that each user would take up about 30 in., or 76.2 cm, of space. The other diagram shows a more compact seating arrangement. The diagram at the top shows a section through a typical banquette.



SECTION  
BANQUETTE SEATING

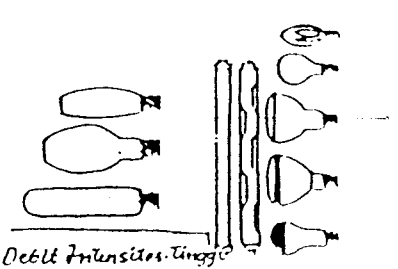


LOW DENSITY  
BANQUETTE SEATING



HIGH DENSITY

	in	cm
A	18-24	45.7-61.0
B	15.5-16	39.4-40.6
C	16-17	40.6-43.2
D	30	76.2
E	24	61.0

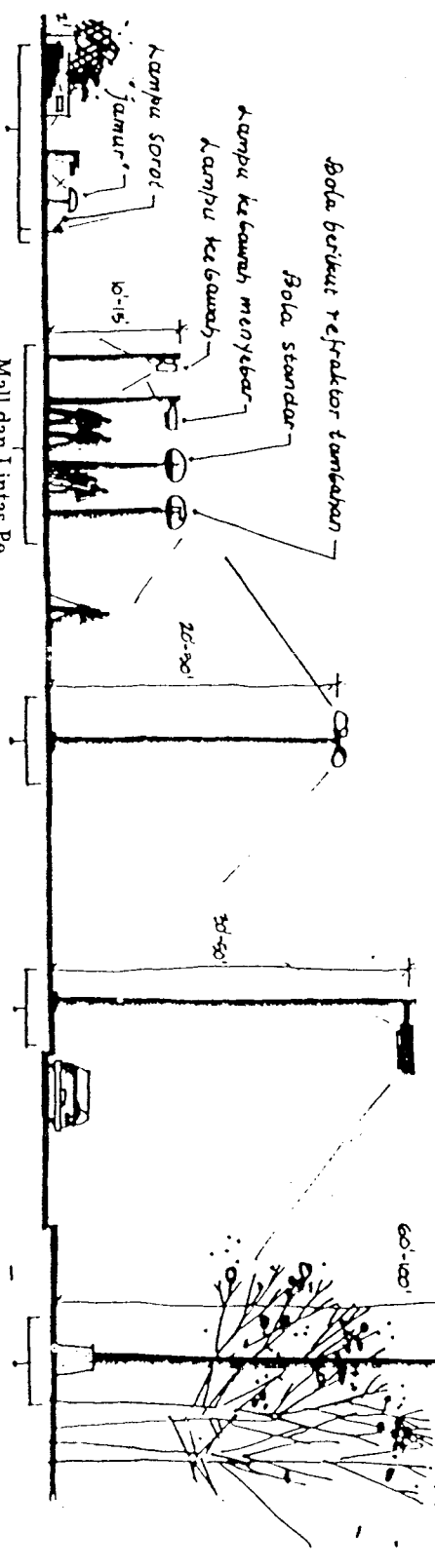


Type & Staf Khas Lampu

Tipe Lampu	Kelompok	Efisiensi (lumens/watt)	Lampiran (jam)	Warna yang diperbolehkan	Warna yang tidak diperbolehkan	Catatan
Pijar	15-1000	Ren-dar	750-2000	Kuning, Merah, jingga	Biru	Penggunaan warna baik
Neon biru sejuk	15-215	Se-dang	7500-15000	Seperti	Tidak	Penggunaan warna terbaik
Mercuri m. dan u.v.	90-1000	Se-dang	10000-20000	Biru, merah, kuning	Hijau	Penggunaan warna buruk
Ballast h.a. L&L	175-1000	Tinggi	7500-10000	Kuning, biru, hijau	Merah	Penggunaan warna buruk
Natrium ber-azumgantung	250-1000	Tinggi	10000-15000	Kuning, hijau, jingga	Merah, biru	Penggunaan warna buruk

Catatan:

Semua instalasi, saat ini, semua harus dilengkapi dengan pemalar arus balik (tanyu)



- 1. Tingkat Rendah**
  - ketinggian dibawah panggang mata
  - Bola-bola sangat terhalang dengan kemampuan daya kerja yg rendah
  - Pijar- neon
  - Tuntutan pemeliharaan paling rendah, akan tetapi rentan terhadap keijabahan

- 2. Mall dan Lintas Pejalan Kaki**
  - Rata-rata mempunyai ketinggian 10-15'
  - Setengah karena ke-nagihan fleksibel dan Bola perodayaan
  - Pijar, uap merkuri
  - Reban terhadap keijabahan

- 3. Maksud Khusus**
  - Rata-rata mempunyai ketinggian 20-30'
  - Untuk rekreasi, kamar, steel, perumahan, industri
  - Metal halida, uap merkuri
  - Pemeliharaan fleksibel oleh penguakit

- 4. Parkir dan Jalan Raya**
  - Rata-rata mempunyai ketinggian 30-50'
  - Daerah rekreasi, industri dan komersial yang besar, jalan raya
  - Uap merkuri, natrium ber-tegang tinggi
  - Pemeliharaan fleksibel oleh penguakit

- 5. Tiang Tinggi**
  - Rata-rata mempunyai ketinggian 60-100'
  - Penerangan untuk daerah yg luas-parkir, rekreasi, jambatan layang
  - Uap merkuri, natrium ber-tegang tinggi
  - Fasilitas harus ditaman kan untuk pemeliharaan

## EMPIRAN 5

apabila lampu dengan ketinggian rendah (di bawah 5 kaki) digunakan, maka lampu ini harus ditempatkan agar tidak mengakibatkan silau. Tinggi penglihatan mata berkisar antara 3 kaki inci (untuk para pengendara kursi roda) dan kaki untuk orang dewasa yang sedang berdiri. Tang dan penguat sepanjang tempat berlalu-lalang hendaknya ditempatkan agar tidak meng-

akibatkan bahaya terhadap pejalan kaki maupun pengendara. Pertimbangan lain adalah pemakaian penutup anti pecah pada lampu penerangan yang mempunyai ketinggian rendah untuk menghindari kemungkinan pecah. Apabila penerangan trotoar diberikan terutama oleh penerangan yang ketinggiannya rendah,

maka harus terdapat cukup penerangan keliling untuk menerangi lingkungan sekitarnya. Penerangan keliling ini memberikan perasaan aman yang lebih baik bagi para pejalan kaki karena

SUMBER: *Barrier-free Site Design*, U.S. Department of Housing and Urban Development, 1975.